

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia, isinya mencakup seluruh aspek kehidupan dunia maupun akhirat.¹ Dikarenakan menjadi pedoman hidup (*way of life*) seluruh umat Islam, tidak berlaku hanya untuk suatu daerah atau satu zaman saja, maka Al-Qur'an haruslah *shahîh li kulli zamân wa makân*. Oleh karena itu, Allah telah menjamin orisinalitas Al-Qur'an, karena Dia sendiri yang benar-benar memeliharanya. Sebagaimana firman Allah pada Q.S. al-Hijr ayat 9:²

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*”

Al-Qur'an memiliki mukjizat yang tiada bandingan, salah satunya pada aspek kebahasaan atau yang dikenal dengan *i'jâz lughawi*. Hal ini terbukti ketika Al-Qur'an turun di tengah-tengah masyarakat Arab, mereka dibuat takjub oleh estetika gaya bahasa Al-Qur'an. Keunggulan bahasa yang jauh melampaui bahasa lain.³ Penyair yang hebat sekalipun tidak mampu menyamai, apalagi melampauinya. Padahal pada masa itu, kedudukan seorang penyair di tengah

¹Abdullah Karim, *Tafsir Ayat-Ayat Akidah* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 1.

²Quran Kemenag in Word, <https://lajnah.kemenag.go.id>.

³Awaliyah Musgamy, “Pengaruh Al-Qur'an dan Hadits Terhadap Bahasa Arab”, *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, Vol.15, No. 1 (2014), 38.

masyarakat sangatlah istimewa, bahkan menjadi marwah bagi suatu kabilah. Syair-syair yang dinilai indah akan digantung di Ka'bah sebagai bentuk penghormatan sekaligus untuk dinikmati oleh yang melihatnya.⁴ Mereka pun mengakui kemukjizatan Al-Qur'an itu, sehingga banyak dari mereka yang akhirnya beriman hanya dengan mendengarkan dan merasakan keindahan susunan kalam-Nya.

Salah satu dari karakteristik keunikan yang ada pada Al-Qur'an yaitu adanya redaksi ayat yang mengalami repetisi. Hal ini dinyatakan Al-Qur'an pada Q.S al-Zumâr ayat 23:⁵

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي^١ لَا تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي^٢ بِهِ مَن يَشَاءُ^٣ وَمَن يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ ﴿٢٣﴾

“Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk.”

Menurut al-Khatib al-Iskafi, dari 114 surah dalam Al-Qur'an, hanya sekitar 25% atau 28 surah yang tidak mengandung ayat yang beredaksi mirip. Sedangkan menurut Taj al-Qurra al-Kirmani, beliau menemukan kurang dari 10% yaitu 11 surah yang tidak mengandung ayat-ayat yang mirip.⁶ Dari sini dapat diketahui bahwa Al-Qur'an didominasi oleh ayat-ayat yang mengandung kemiripan redaksi bahkan mengalami pengulangan.

⁴M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 111.

⁵Quran Kemenag in Word, <https://lajnah.kemenag.go.id>.

⁶Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 8-9.

Repetisi yang terjadi pada ayat-ayat Al-Qur'an ini lebih dikenal dengan istilah *takrâr* atau *tikrâr*. Kedua istilah tersebut sama benarnya karena merupakan masdhar dari *karrara*. Namun penulis memilih menggunakan istilah *takrâr*, karena mengikuti wazan *taf'âl* yang *ta'*-nya berharakat fathah, yang termasuk bentuk *simâ'i* menurut Imam Sibawaih.⁷ Sampai saat ini cukup banyak karya-karya mengenai *takrâr* dalam Al-Qur'an seperti al-Kirmani dalam sebuah karyanya yang khusus membahas *takrâr* yang berjudul "*Asrâr al-Tikrâr Fi Al-Qur'ân*" (Rahasia Pengulangan dalam Al-Qur'an).⁸ Ada juga ulama yang hanya memasukkan ke dalam sub judul saja, contohnya al-Zarkasyi dalam "*Al-Burhân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*" membahas *takrâr* pada sub judul "*Al-Takrâr 'Alâ Wajhi al-Ta'kid*".⁹ Begitu juga dengan Ibnu Qutaibah dalam "*Ta'wîl Musykîl Al-Qur'ân*" membahas *takrâr* dengan judul sub bab "*Takrâr Al-Kalâm Wa Al-Ziyâdah Fîhi*".¹⁰

Takrâr dalam Al-Qur'an berhasil menyita perhatian dari berbagai kalangan termasuk para orientalis. Mereka beranggapan hal ini sebagai kekacauan dalam sistematika Al-Qur'an. Tidak hanya *takrâr*, mereka juga beranggapan *ziyâdah* dan *naqs* juga bagian dari kekacauan itu.¹¹

Respon dari kalangan umat Islam mengenai *takrâr* juga menimbulkan berbagai macam respon. Sebagian ulama ada yang menyingkari *takrâr* menjadi bagian *uslûb fashâhah* karena dianggap tidak ada gunanya.¹² Sedangkan sebagian

⁷Al-Zarkasyi, *Al-Burhân Fî Ulûm Al-Qur'ân* (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1988), 627.

⁸Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi Dalam Surah Ar-Rahman", *Jurnal Hermeutik*, Vol. 8, No.1, Juni 2014, 136.

⁹Al-Zarkasyi, *Al-Burhân Fî Ulûm Al-Qur'ân*, 333.

¹⁰Ibnu Qutaibah, *Ta'wîl Musykîl Al-Qur'ân* (Kairo: Dâr Al-Turas, 2006), 232.

¹¹M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, 243.

¹²Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi Dalam Surah Ar-Rahman" *Jurnal Hermeutik*, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, 137.

ulama lain yang membantah anggapan itu seperti al-Zarkasyi, mengatakan bahwa keberadaan *takrâr* justru bisa memperindah kalimat. Pendapat beliau dikuatkan dengan kebiasaan retorika masyarakat Arab. Ketika sedang mengharapkan sesuatu agar terwujud, mereka akan menguatkan dengan cara mengulang-ulangnya.¹³ Ulama lain yang mendukung pendapat itu juga menganggap bahwa diperlukannya *takrâr* dikaji secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman secara utuh makna ayat-ayat *takrâr* dan membantu mengungkap hikmah yang ada di baliknya.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat *takrâr*. Para ulama membagi *takrâr* di dalam Al-Qur'an ke dalam dua jenis, yaitu Pertama, pengulangan lafal dan maknanya (*takrâr al-lafdz wa al-ma'nâ*) seperti: Q.S. al-Fajr ayat 21, Q.S al-Takâtsur ayat 3-4, dan Q.S al-Rahmân ayat 13 yang terulang sebanyak 31 kali. Kedua, pengulangan makna tanpa lafal (*takrâr al-ma'nâ dûna al-lafzh*) seperti cerita para nabi dan kaumnya, tentang hari kiamat, surga, neraka, *al-wa'du* (janji) dan *al-wa'id* (ancaman).

Penulis tertarik untuk meneliti *takrâr* pada Surah al-Mursalât karena surah ini merupakan surah dengan *takrâr* terbanyak kedua setelah Surah al-Rahmân dengan redaksi yang terulang secara utuh.¹⁴ Ayat yang dimaksud adalah ayat 15, yang berbunyi:¹⁵

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٥﴾

“Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran)”

¹³Al-Zarkasyi, *Al-Burhân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, 627.

¹⁴Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat- Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 333.

¹⁵Quran Kemenag in Word, <https://lajnah.kemenag.go.id>.

Ayat tersebut berulang cukup banyak, yaitu sebanyak 10 kali dengan redaksi yang sama persis tidak mengalami perubahan, yakni pada ayat 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, dan 49. *Takrâr* yang ada pada surah ini mencapai 20% dari jumlah keseluruhan ayat yakni 50 ayat. Ini menunjukkan bahwa ayat *takrâr* memiliki peran dan makna tersendiri dalam surah ini.¹⁶

Untuk mengetahui makna yang lebih dalam pada ayat-ayat *takrâr* dalam Surah al-Mursalât ini, diperlukan alat bantu berupa kitab tafsir. Penulis tertarik untuk menggunakan kitab tafsir kontemporer dari Indonesia, yaitu Tafsir Al-Azhar yang menjadi *magnum opus* dari Buya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Hal ini dikarenakan kitab tafsir kontemporer memiliki karakteristik: menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia dan mengungkap ruh atau pesan moral yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Spirit inilah yang menjadikan fokus mufassir untuk menganalisis lebih jauh pesan yang ingin dituju oleh ungkapan lahiriah ayat.¹⁷ Maka dari itu, penafsiran mufassir kontemporer juga dalam melihat fenomena *takrâr* di dalam Al-Qur'an akan lebih berfokus pada alasan dan faidah dalam pengulangan tersebut dan tidak terlalu menekankan perhatian pada *i'jâz lughawi* yang ada pada struktur kalimatnya (literal ayat).

Kemudian juga, kedua kitab tafsir ini menjelaskan ayat dengan metode *tahlîli*, yakni dengan memberikan uraian penjelasan yang luas dan terperinci

¹⁶Hasani Ahmad Said, *Corak Sastra Tafsir Al-Qur'an: Studi Atas Tafsir Al-Azhar Karya Hamka* (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2021), 107.

¹⁷Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta, 2005), 82.

terhadap suatu ayat sesuai susunan yang ada pada mushaf Al-Qur'an.¹⁸ Ditambah lagi corak kedua tafsir ini adalah *al-adabî al-ijtimâ'î*, yakni penafsiran yang berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan membuat pembacanya memahami keindahan bahasa Al-Qur'an sekaligus petunjuk yang terkandung di dalamnya dengan mengaitkan hukum-hukum alam (*sunnatullah*) yang berlaku di masyarakat. Pokok perhatian dari corak ini adalah memfungsikan Al-Qur'an sebagai kitab hidayah, yakni memberikan peringatan dan kabar gembira bagi hambanya yang ingkar dan taat, serta menunjukkan cara yang baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁹ Corak ini cocok untuk menjelaskan kandungan ayat pada Surah al-Mursalât yang membahas tentang kepastian hari kiamat beserta peringatan kepada para pendusta yang terulang sebanyak sepuluh kali pada surah ini.

Meskipun terdapat banyak kesamaan dari kedua kitab tafsir tersebut, M. Quraish Shihab ternyata memiliki perbedaan dengan Buya HAMKA dalam memandang fungsi dan makna dari *takrâr* yang terulang sebanyak 10 kali itu. Bahkan Quraish Shihab juga beranggapan adanya bentuk *takrâr al-lafdz wa al-ma'nâ* pada ayat 8, 9, 10, dan 11. Dari sini, penulis tertarik untuk melihat pemahaman kedua mufassir tersebut dalam memahami ayat-ayat *takrâr* pada Surah al-Mursalât menggunakan metode komparatif (*muqârin*) untuk menganalisis lebih lanjut agar mendapatkan persamaan dan perbedaan dari kedua penafsiran tersebut.

Berangkat dari sinilah, akhirnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang hasilnya akan dihimpun dalam sebuah skripsi dengan judul

¹⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 117.

¹⁹Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 179.

“Interpretasi terhadap Ayat-Ayat *Takrâr* pada Surah al-Mursalât (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, agar fokus penelitian menjadi jelas dan tidak meluas pembahasannya, maka masalah akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi ayat-ayat *takrâr* pada Surah al-Mursalât menurut Tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana interpretasi ayat-ayat *takrâr* pada Surah al-Mursalât menurut Tafsir Al-Mishbah?
3. Bagaimana perbandingan interpretasi ayat-ayat *takrâr* pada Surah al-Mursalât menurut Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah?

C. Tujuan Dan Signifikansi Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interpretasi ayat-ayat *takrâr* dalam Surah al-Mursalât menurut Tafsir Al-Azhar.
2. Untuk mengetahui interpretasi ayat-ayat *takrâr* dalam Surah al-Mursalât menurut Tafsir Al-Mishbah.
3. Untuk mendapatkan perbandingan interpretasi ayat-ayat *takrâr* dalam Surah al-Mursalât menurut Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah.

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini yaitu:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berkenaan dengan kajian ilmiah untuk menambah wawasan dan khazanah kepustakaan, khususnya dalam pembahasan interpretasi ayat-ayat *takrâr* dalam Surah al-Mursalât menurut Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah.
2. Secara non-akademik, diharapkan dapat menjadi salah satu pengetahuan kepada masyarakat umum mengenai *takrâr* Al-Qur'an.

D. Definisi Operasional

1. Interpretasi

Interpretasi merupakan pemberian tafsir, kesan, pendapat ataupun pandangan teoritis terhadap sesuatu.²⁰ Pemahaman mengenai interpretasi yang dimaksud penulis adalah aktivitas penafsir dalam upaya memberikan pandangan pemahaman makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, sesuai dengan yang dikehendaki Allah.²¹ Para mufassir sepakat bahwa tafsir adalah usaha untuk menjelaskan ayat-ayat Al Qur'an agar yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar menjadi terang, yang sukar dipahami menjadi mudah dipahami, sehingga Al-Qur'an benar-benar bisa menjadi pedoman hidup demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.²² Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan adalah penafsiran Buya HAMKA pada Tafsir Al-Azhar dan M. Quraish Shihab pada Tafsir Al-Mishbah terhadap ayat-ayat *takrâr* dalam Surah al-Mursalât.

²⁰Tim Media, *Kamus Ilmiah Populer* (Tt: Media Center,2002),163.

²¹Abdullah Karim, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Banjarmasin: Comdes, 2011), 11.

²²M. Ali hasan dan Rif'at Syauqi Nawawi, "*Pengantar Ilmu Tafsir*" (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 143.

2. Ayat-Ayat *Takrâr*

Takrâr berasal dari kata *karara* artinya pengulangan. Pengulangan secara etimologi yang berasal dari kata *raddada* “mengulang-ulang” atau *a’âda* “mengulang”. Secara terminologi ialah menyampaikan makna kata berkali kali; menyebutkan kata dua kali atau lebih.²³ Sehingga ayat-ayat *takrâr* adalah ayat-ayat yang mengalami repetisi, baik itu berupa kata, ayat, maupun tema-tema tertentu seperti: kisah para nabi; tentang surga dan neraka; berita gembira dan peringatan, dengan tujuan tertentu, seperti *taqrîr* (penetapan), *ta’kîd* (menguatkan makna), *ta’zhîm* (memuliakan atau mengangungkan), *tahwîl* (memberikan gambaran buruk atau menakut-nakuti), dan lain-lain. Dalam hal ini penulis berfokus pada Surah Al-Mursalât yaitu *takrâr al-lafdz wa al-ma’nâ* pada ayat 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, 49 dan 8, 9, 10, 11.

E. Kajian Terdahulu

Sudah banyak kajian penelitian terkait *takrâr* di dalam Al-Qur’an. Beberapa sudah di sebutkan pada bagian latar belakang penelitian ini, seperti: al-Kirmani dalam karyanya yang khusus membahas *takrâr* yang berjudul “*Asrâr al-Tikrâr Fi Al-Qur’ân*” (Rahasia Pengulangan dalam Al-Qur’an).²⁴ Beliau menyuguhkan sejumlah ayat yang mengalami repetisi dengan redaksi yang mirip

²³Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017), 773.

²⁴Al-Kirmani, *Asrâr al-Tikrâr Fi Al-Qur’ân* (Kairo: Dâr Al-I’tisham,), 17.

pada tiap-tiap surah. Kemudian beliau memberikan penjelasan terhadap repetisi yang ada pada surah itu.²⁵

Kemudian, skripsi dengan judul “*Hikmah Tigrâr dalam Surah Al-Rahmân (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)*” yang ditulis pada tahun 2015 oleh MM Syarif, jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Pada skripsi ini membahas hikmah dari repetisi ayat “*fabiayyi âlâ-i rabbi kumâ tukadzdzibân*” dengan melihat penafsiran dari Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah yang kemudian dikomparasikan untuk menemukan persamaan dan perbedaannya.²⁶ Terdapat perbedaan objek kajian antara skripsi tersebut dengan penelitian saya. Pada skripsi ini mengkaji *takrâr* dalam Surah al-Rahmân, sedangkan penelitian saya mengkaji *takrâr* pada Surah al-Mursalât. Persamaannya terdapat pada kitab tafsir yang digunakan sebagai alat komparasi yaitu Kitab Tafsir Al-Azhar dan Kitab Tafsir Al-Mishbah.

Selanjutnya, skripsi tahun 2018 yang berjudul “*Tigrâr Ayat Dalam Al-Qur’an (Analisis Surah Al-Qamar ayat 17, 22, 32, dan 40)*” karya Faradhita Solikha dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada penelitiannya membahas berbagai penafsiran mufassir terhadap ayat *takrâr* yang ada pada surah al-Qamar yaitu ayat 17, 22, 32, dan 40 dengan metode deskriptif-analitis.²⁷ Sedangkan pada penelitian saya membahas penafsiran ayat-ayat *takrâr* dalam Surah al-Mursalât

²⁵Khoridatul Mudhiah, “Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi Dalam Surah Ar-Rahman”, *Jurnal Hermeutik*, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, 136.

²⁶MM Syarif, “Hikmah Tigrâr dalam Surah Ar-Rahman (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)”, *Skripsi Jurusan Tafsir Hadis*, UIN Suska Riau, 2015.

²⁷Faradhita Solikha, “Tigrâr Ayat Dalam Al-Qur’an (Analisis Surah Al Qamar ayat 17,22,32, dan 40)” *Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

dari perspektif kitab Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah kemudian menggunakan metode komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari keduanya.

Skripsi tahun 2021 karya Imam Ahmad Zikrullah Sawang, dengan judul “*Makna Tigrâr Dalam Al-Qur’an Surat Al-Qamar ayat 17, 22, 32, dan 40 (Studi Atas Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)*”, dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada skripsi ini mencoba mengkomparasikan penafsiran dari Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah dalam menginterpretasi makna pengulangan yang ada pada Surat al-Qamar ayat 17, 22, 32, dan 40.²⁸ Persamaannya terdapat pada kitab tafsir yang digunakan. Sedangkan dalam objek kajiannya berbeda. Pada skripsi ini mengkaji *takrâr* dalam Surah al-Qamar, sedangkan penelitian saya mengkaji *takrâr* pada Surah al-Mursâlât.

Skripsi Erwan Rusadi, tahun 2014 yang berjudul “*Interpretasi Ayat Yang Terulang (At-Takrâr) Dalam Al-Qur’an: (Perbandingan Antara Penafsiran Ulama Tafsir Periode Pertengahan Dengan Kontemporer)*”, dari UIN Antasari Banjarmasin. Penelitiannya membahas beberapa surah dalam Al-Qur’an yang mengandung ayat-ayat *takrâr*, kemudian melihat dan menganalisa penafsiran dari kitab mufassir periode pertengahan dan kontemporer untuk dikomparasikan agar mendapatkan perbedaan dan persamaan penafsiran mereka terhadap ayat-ayat *takrâr* pada beberapa surah, disertai dengan faktor-faktor yang

²⁸Imam Ahmad Zikrullah Sawang, “Makna Tigrar Dalam Al-Qur’an Surat Al-Qamar ayat 17,22,32, dan 40 (Studi Atas Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)”, *Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

mempengaruhinya.²⁹ Perbedaan dengan penelitian saya terdapat pada objek yang diteliti tidak hanya dari satu surah, tetapi beliau meneliti beberapa surah yang mengandung ayat-ayat *takrâr*, sedangkan saya hanya berfokus pada *takrâr* dalam surah al-Mursalât. Juga berbeda pada kitab yang digunakan. Beliau menggunakan beberapa kitab tafsir pada periode pertengahan dan periode kontemporer. Sedangkan saya hanya menggunakan kitab Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah yang merupakan kitab tafsir periode kontemporer dari Indonesia. Persamaannya terdapat pada metode komparatif yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan.

Juga ada skripsi karya Rif'atun Nailah, tahun 2018. Judulnya "*Penafsiran Ayat-Ayat Tigrâr Dalam Surah Al-Mursalât Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni*", dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pada penelitiannya membahas *Takrâr* yang adadi dalam Surah Al-Mursalât menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni pada Kitab *Shafwah al-Tafâsir* menggunakan metode deskriptif-analitis.³⁰ Terlihat adanya kesamaan pada surah yang diteliti yakni Surah al-Mursalât, perbedaan terletak pada ayat yang diteliti yaitu *takrâr al-lafdz wa al-ma'nâ* pada ayat 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, 49 dan 8, 9, 10, 11. Kitab tafsir yang digunakan yaitu Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah menggunakan metode komparatif, sedangkan pada skripsinya meneliti ayat *takrâr al-lafdz wa al-ma'nâ* pada ayat 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, 49. Serta *takrâr al-ma'nâ dûna al-lafzh*, tentang

²⁹Erwan Rusadi, "Interpretasi Ayat Yang Terulang (At-Takrar) Dalam Al-Qur'an: (Perbandingan Antara Penafsiran Ulama Tafsir Periode Pertengahan Dengan Kontemporer)", *Skripsi Jurusan Tafsir Hadits*, UIN Antasari Banjarmasin, 2014.

³⁰Rif'atun Nailah, "Penafsiran Ayat-Ayat Tigrâr dalam Surah Al-Mursalat Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni", *Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

kepastian terjadinya hari kiamat pada ayat 7, 13, 14, 35, 38 tentang ancaman terhadap orang yang berdusta pada ayat 16, 17, 18, 29, 31, 32, 33, 38, 39, 40, 46, 47, 49 dan 50 menggunakan Kitab *Shafwah al-Tafâsir* kemudian dijelaskan dengan metode deskriptif-analitis.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data-data dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk diolah menjadi bahan penelitian.³¹

2. Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini berfokus pada ayat-ayat Surah al-Mursalât yang meliputi:

- a. *Takrâr* menurut Buya HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar yaitu ayat 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, dan 49.
- b. *Takrâr* menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah yaitu ayat 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, 49 dan 8, 9, 10, 11.

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

³¹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau yang dikenal dengan data tangan pertama, sehingga data yang diperoleh langsung berasal dari obyek riset.³² Dalam hal ini, sumber data primer berasal dari Al-Qur'an, Hadist, Kitab Tafsir Al-Azhar jilid 29 karya Buya HAMKA dan Kitab Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an jilid 14 karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta relevan dengan sumber data primer.³³ Bentuk data sekunder bisa berupa buku, artikel, media online, media massa, kamus, dan lain-lain yang berkaitan dengan *takrâr*. Penulis menggunakan kitab *Asrâr al-Tikrâr Fi Al-Qur'an* karya al-Kirmâni, Kitab *Al-Burhân Fî 'Ulûm Al-Qur'an* karya al-Zarkasyi, *Qawâ'id al-Tafsîr* karya Khalid bin'Utsman al-Sabt, *Kaidah-Kaidah Tafsir* karya Salman Harun, *al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'an* karya Jalaludin al-Suyuthi, Jurnal Mohammad Luthfi yang berjudul "*Al-Takrâr fî Al-Qur'an* (Kajian Tentang Fenomena Pengulangan dalam Al-Qur'an)", dan lain-lain.

3. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode komparatif atau yang dikenal dengan metode *muqârin*. Yakni membandingkan antara satu kitab tafsir dengan kitab tafsir lainnya. Pada penelitian ini yang menjadi perbandingan yaitu Kitab Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya

³²Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

³³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, 91.

Buya HAMKA dalam menafsirkan ayat-ayat *takrâr* yang ada pada Surah al-Mursalât dengan tujuan agar mengetahui persamaan dan perbedaan dari keduanya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Pertama-tama melakukan inventarisasi data dari berbagai sumber yang relevan di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian serupa sebelumnya, artikel, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.³⁴ Mula-mula penulis membaca Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah yang membahas tentang Surah al-Mursalât dengan memperhatikan kata kunci yang berkaitan dengan *takrâr*. Seperti kata “pengulangan” yang disebutkan secara eksplisit oleh Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah yang mengindikasikan adanya *takrâr*, sedangkan di dalam Tafsir Al-Azhar tidak ditemukan secara eksplisit kata “pengulangan”, namun menggunakan kata “peringatan” yang mengindikasikan adanya *takrâr* yang terulang sebanyak 10 kali.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penggalan informasi dari data yang sudah diperoleh kemudian menyusunnya secara sistematis.³⁵ Pertama-tama data yang sudah terkumpul diidentifikasi kembali, kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan. Setelah itu hasil penelitian

³⁴Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Penelitian Kepustakaan*, Vol. 6, No. 1, Januari 2021, 44.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 334.

dipaparkan menggunakan metode deskriptif-analitis yakni permasalahan yang ingin dipecahkan akan dibahas dengan cara menceritakan gambaran sesuai dengan pokok permasalahan.³⁶Pada pengaplikasiannya, setelah terkumpul data (berupa tafsiran ayat) yang terdapat indikasi *takrâr* menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah, dilakukan penggalian informasi terhadap pemahaman kedua mufassir di Surah al-Mursalât sesuai dengan teori yang ada pada '*ulûm al-Qur'ân*', juga faktor yang mempengaruhi masing-masing pemahaman mufassir tersebut. Kemudian informasi akhir yang telah didapat akan disusun dan diuraikan dalam bentuk deskripsi.

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini sistematika penulisan tersusun kepada lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian *Takrâr* dalam *Ulûm Al-Qur'ân*, terbagi atas dua sub bab. Sub bab pertama berjudul Konsep *Takrâr*, berisi tentang Pengertian *Takrâr*, Macam-macam *Takrâr*, Fungsi *Takrâr* dan Kaidah-Kaidah *Takrâr*. Sub bab kedua membahas Tentang Surah Al-Mursalât.

Bab III Ayat-Ayat *Takrâr* pada Surah Al-Mursalât dalam Tafsir. Terbagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama dengan judul: Tafsir Al-Azhar, berisi

³⁶Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 63.

Biografi Singkat Buya HAMKA, Identifikasi Tafsir Al-Azhar, dan Interpretasi Ayat-Ayat *Takrâr* pada Surah Al-Mursalât menurut Tafsir Al-Azhar. Sub bab kedua berjudul: Tafsir Al-Mishbah, berisi Biografi Singkat M. Quraish Shihab, Identifikasi Tafsir Al-Mishbah, Interpretasi Ayat-Ayat *Takrâr* pada Surah Al-Mursalât menurut Tafsir Al-Mishbah.

Bab IV Analisis Ayat-Ayat *Takrâr* dalam Surah Al-Mursalât, berisi Persamaan Interpretasi Ayat-Ayat *Takrâr* pada Surah Al-Mursalât menurut Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah, dan Perbedaan Interpretasi Ayat-Ayat *Takrâr* pada Surah Al-Mursalât menurut Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah.

Bab V Penutup, berisi Kesimpulan dan Saran.